

HUBUNGAN KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN PRESTASI BELAJAR ANAK DI GKKI HARVEST JAKARTA TIMUR

Syukurman Zebua
mansyukurzebua@gmail.com
Sekolah Tinggi Teologi Pokok Anggur Jakarta

Abstrak

Sesungguhnya sejak awal manusia ada, Tuhan begitu peduli dengan keharmonisan (kebahagiaan) keluarga bagi orang – orang yang percaya kepada -Nya (Kejadian 2:23 – 24).¹ Kehidupan keluarga termasuk dari bagian masyarakat sebagai kesatuan yang sewajarnya dan memang bersifat bermasyarakat yang berhak mendapat perlindungan. Apabila di dalam kehidupan keluarga tidak ada keharmonisan maka itu akan mengakibatkan perkembangan dan pertumbuhan buah hatinya sendiri. Cerita tentang kenakalan remaja pelakunya hampir 100% berasal dari keluarga yang mengalami *broken home* dalam keluarganya. Apa yang mereka lakukan merupakan bentuk pelampiasan kemarahan karena merasa tak mendapatkan kebahagiaan di rumahnya sendiri itu di akibatkan tidak adanya keharmonisan terhadap kedua orangtuanya. Penelitian ini akan menunjukkan hubungan antara keharmonisan keluarga dengan prestasi belajar anak di GKKI HARVEST Jakarta Timur. Populasi penelitian adalah jemaat di GKKI HARVEST Jakarta Timur mengikuti ibadah raya. Usia mereka 20 – 85 tahun, terdiri dari latar belakang yang berbeda sebanyak 98 orang dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 orang. Penelitian ini dilakukan dengan metode survey dengan teknik korelasional dengan mengumpulkan data-data yaitu berupa pernyataan-pernyataan untuk variabel X dan variabel Y. Hasilnya 25,4 % artinya ini menunjukkan terdapat hubungan terdapat hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan prestasi belajar anak dan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keharmonisan keluarga dengan prestasi belajar anak di GKKI HARVEST Jakarta Timur.

Kata kunci: keharmonisan keluarga, prestasi belajar, anak.

Abstract

Truly since the beginning of mankind, God has cared so much for the harmony (happiness) of the family for those who believe in Him (Genesis 2:23 - 24). Family life is included as part of the community as a reasonable unit and indeed it is a social nature that is entitled to protection. If in family life there is no harmony then it will lead to the development and growth of her baby. Stories about juvenile delinquency nearly 100% come from families who have broken home in his family. What they do is a form of venting anger because they feel they do not get happiness in their own home due to the lack of harmony between their parents. This research will show the relationship between family harmony with children's learning achievement at GKKI HARVEST East Jakarta. The research population is the congregation at GKKI HARVEST East Jakarta attending the religious service. Their ages are 20 - 85 years, consisting of 98 people with different backgrounds with a total sample of 30 people. This research was conducted by the survey method with correlational techniques by collecting data in the form of statements for variable X and variable Y. The results are 25.4% which means that there is a significant relationship between family harmony with children's learning achievement and there is a relationship positive and significant relationship between family harmony with children's learning achievement at GKKI HARVEST East Jakarta.

Keyword: family harmony, learning achievements, children.

PENDAHULUAN

Menurut kamus bahasa Indonesia “kata harmonis “berarti serasi, selaras dan cocok. Jadi Keharmonisan dapat di katakan sebagai hubungan yang berkaitan dengan adanya jalinan antara suami dan istri. Dalam menciptakan hubungan keharmonisan keluarga merupakan suatu bimbingan secara Alkitabiah dan memiliki hubungan antar pribadi yang efektif. Jadi, keharmonisan dapat di artikan bahwa hubungan yang saling berkaitan dengan adanya komunikasi satu dengan yang lainnya dan seia sekata.

Sesungguhnya sejak awal manusia ada, Tuhan begitu peduli dengan keharmonisan (kebahagiaan) keluarga bagi orang – orang yang percaya kepada - Nya (Kejadian 2:23 – 24).² Kehidupan keluarga termasuk dari bagian masyarakat sebagai kesatuan yang sewajarnya dan memang bersifat bermasyarakat yang berhak mendapat perlindungan dari masyarakat setempat dan sekitarnya. Hal ini senada dengan apa yang di ungkapkan oleh Stephen Tong bahwa: Keluarga merupakan unit dasar dalam masyarakat, unit dasar dalam keluarga.

². Richard Strauss, *Menciptakan Hubungan Yang Harmonis* (Bandung:Yayasan kalam hidup, 1985),154

Keluarga bahagia adalah keluarga yang meskipun banyak menghadapi masalah atau rintangan seperti pergumulan, penderitaan, perbedaan dan sakit penyakit dalam sebuah keluarga tetap saling mengasihi sebagaimana kasih Allah yang kekal untuk selamanya. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak yang memberi dasar perilaku perkembangan sikap dan nilai kehidupan dari keluarga. Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak, Jika ayah dan ibu tahu dan mau menjalankan kewajibannya masing – masing, pasti kehidupan rumah tangga mereka senantiasa dapat berjalan dengan harmonis tidak ada perbedaan atau pembatasan lagi. Prinsip kasih yang sebenarnya dinyatakan masing – masing pihak supaya mereka tidak akan saling menuntut, melainkan berupaya untuk membahagiakan dan berkorban dengan pasangan hidupnya. Sebab Firman Tuhan

kehidupan rumah tangga mereka tidak dapat berjalan dengan baik. Salah satu rahasia pengawet keharmonisan rumah tangga, yaitu jika suami – isteri bisa menjalankan kewajibannya misalkan suami harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sedangkan istri mengurus rumah, memperhatikan

mengajarkan “Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi Jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya (Efesus 5:25). Ayat 28 dikatakan juga bahwa suami harus mengasihi isterinya sama seperti tubuhnya sendiri. Sebaliknya isteri harus mengasihi suaminya dimana Firman Tuhan mengatakan “mendidik perempuan – perempuan muda mengasihi suami dan anak – anaknya hidup bijaksana dan suci, rajin mengatur rumah tangganya, baik hati dan taat kepada suaminya, agar Firman Allah jangan di hujat orang.”³

Rumah tangga Kristen seharusnya menjadi teladan yang baik terhadap rumah tangga yang lain. Tetapi kenyataannya, ada banyak rumah tangga Kristen yang tidak memberikan contoh untuk bisa di teladani. Meskipun suami – isteri tersebut menikah dan diberkati di Gereja, namun seringkali

pertumbuhan dan perkembangan anaknya itulah kewajiban masing – masing sebagaimana mestinya. Akan tetapi realitanya kehidupan rumah tangga pun ada hak yang di miliki dan kewajiban yang harus di penuhi oleh suami – isteri. Apabila suami atau istri pihak hanya menuntut haknya tanpa bersedia memenuhi kewajibannya, maka ini

³. K.A.M.Jusuf Roni, *Membina Keluarga Kristen Bahagia* (Yogyakarta: ANDI,1996), 82

berarti sesuatu yang menunjukkan ketidak saling pengertian, ketidak saling menerima yang mana berujung pada perkecokan, pertikaian bahkan perceraian.

Setiap suami dan istri yang sedang menghadapi masalah dalam rumah tangganya, mereka selalu mengatakan berpisah. Akan tetapi, dari kedua pihak itu temperamennya berbeda dan kebutuhan-kebutuhan emosi menyebabkan masalah itu semakin memanas akibatnya menjadi pertengkaran dan menjadikan hubungan itu renggang atau retak. Masalahnya hanya masing-masing lebih bertekad untuk memenuhi kebutuhannya sendiri daripada memenuhi kebutuhan yang lainnya dan tidak mencoba membenahi hubungan yang sudah retak akibat keegoisan dan emosi masing-masing. Apabila di dalam kehidupan keluarga tidak ada keharmonisan maka itu akan mengakibatkan perkembangan dan pertumbuhan buah hatinya sendiri. Keluarga merupakan sebuah sistem, kuatnya sebuah sistem keluarga akan terlihat dalam situasi dimana atau bagaimana keluarga itu menghadapi tantangan, krisis-krisis, baik dari dalam maupun dari luar. Jika keluarga tetap mampu membentuk pribadi anggotanya dengan baik menghadapi berbagai situasi dan

kondisi yang menantang, dapat dikatakan sebagai keluarga yang bersifat fungsional. Maksud keluarga fungsional adalah mengatasi masalah biasanya di sebut keluarga sehat dan stabil. Sedangkan jika suatu keluarga sarat dengan berbagai masalah bahkan menanamkan masalah bagi anak-anak dan anggota lainnya, maka dinamakan sebagai keluarga disfungsional.⁴

Mungkin Anda sering mendengar cerita tentang kenakalan remaja pada zaman sekarang ini seperti yang mereka lakukan mabuk-mabukan, tawuran, narkoba, pelecehan seksual, dan sebagainya. Jika ditelusuri lebih lanjut, pelaku kenakalan remaja hampir 100% berasal dari keluarga yang mengalami *broken home* dalam keluarganya. Apa yang mereka lakukan merupakan bentuk pelampiasan kemarahan karena merasa tak mendapatkan kebahagiaan di rumahnya sendiri itu di akibatkan tidak adanya keharmonisan terhadap kedua orangtuanya.

Perceraian dalam keluarga mengakibatkan jiwa anak menjadi tertekan dan merupakan peralihan besar atau penyesuaian terutama bagi anak. Orang tua yang mengalami kesedihan pada saat perceraian maka anak juga memiliki perasaan

⁴. *Diktat Pembentukan Watak Dan Tata Nilai*, Betieli Waoma, S.Th, 1

sedih yang mendalam, marah, penyangkalan, takut dan bersalah. Anak mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dalam bentuk masalah perilaku, kesulitan belajar atau penarikan diri dari lingkungan sosial. Terjadi suatu perceraian itu di akibatkan adanya ketidak cocokan antara satu dengan yang lainnya dan tidak ada keharmonisan yang terjalin kembali. Jadi untuk menciptakan hubungan yang harmonis merupakan suatu bimbingan yang praktis, bijaksana dan memiliki hubungan antar pribadi yang harmonis. Seperti di dalam Firman Tuhan menyatakan bahwa “Tetapi jika ada seorang yang tidak memelihara sanak saudaranya, apalagi seisi rumahnya, orang itu murtad dan lebih buruk dari orang yang tidak beriman (1 Timotius 5:8).⁵ Berarti di dalam 1 Timotius 5:8 dimana sebuah keluarga harus bertanggung jawab dan memelihara seisi rumahnya. Di dalam kehidupan keluarga haruslah sehati sepikir dan menjalani setiap tugas dan tanggung jawab bersama-sama untuk membina dan memberikan arahan atau didikan kepada anak-anaknya dan memberikan contoh yang baik dan benar. Hal ini senada dengan apa

yang di ungkapkan oleh Singgih D. Gunarsa dan . Y. Singgih. D. Gunarsa bahwa:

Seorang anak bisa memperlihatkan perilaku yang tampil sebagai pelarian – pelarian karena ia mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran – pelajaran di sekolah dan kesulitan ini bersumber pada kemampuan dasar yang kurang baik, taraf kemampuannya terletak di bawah rata – rata. Pelajaran yang dalam kenyataannya terlalu berat bagi anak, menjadi beban yang menekannya sehingga selalu berada dalam keadaan tegang, tertekan dan tidak bahagia.⁶

Sejalan dengan waktu dan perkembangan pada zaman sekarang ini, kebanyakan di dalam kehidupan keluarga mengalami kegoncangan itu di akibatkan ketidak adanya komunikasi antara satu dengan yang lainnya maka dari itu, mereka mengalami kehancuran di dalam rumah tangganya.sehingga itu dapat mempengaruhi buah hatinya untuk belajar. Untuk itulah penulis melihat apakah keharmonisan keluarga itu ada hubungannya dengan prestasi belajar anak. Dari batasan masalah di atas, maka penulis membuat rumusan masalah yaitu apakah ada *Hubungan*

⁵. Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, 2007, 262

⁶. Singgih D. Gunarsa – Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan*

keluarga,(Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2000), 183

Keharmonisan Keluarga Dengan Prestasi Belajar Anak Di GKKI Harvest Jakarta Timur.

TINJAUAN PUSTAKA

Secara konvensional, keluarga berasal dari atau dibangun di atas sebuah pondasi yang kukuh (Kejadian 2:18;3:20 –21), sebuah perjanjian seumur hidup (a long life covenant), holistik (menyangkut seluruh aspek hidup: fisik, mental, sosial dan spiritual) untuk hidup bersama, menciptakan sebuah sistem atau unit sosial yang paling kecil. (Kejadian 2: 24) menyatakan bahwa antara laki- laki dan perempuan, sebagai suami dan isteri (Kejadian 2:25) maka keluarga di bangun di atas sebuah pilihan bebas dan komitmen bersama, dua orang manusia, laki- laki dan perempuan, untuk hidup berpasangan, membentuk sebuah organisme sosial, perkawinan, suami dan isteri.⁷

Pada umumnya perkawinan sebagai sistem organisme sosial mengemban tugas mulia dari keluarga manusia universal, yakni prokreasi, berkembang biak atau beranak cucu, agar keluarga manusia di bumi tidak punah (Kejadian 1:28).

Allah telah menciptakan dan membentuk manusia menurut gambar-Nya

sehingga Allah memberikan pasangan yang sepadan dan memberikan kebebasan kepada manusia untuk menguasai segala isinya. Tuhan memberikan perintah kepada manusia untuk beranak cucu, Tuhan menginginkan regenerasi yang mulia, generasi yang takut akan Tuhan.

Di dalam Alkitab menjelaskan bahwa Allah berfirman kepada mereka: di Kejadian 1: 27-28 berbunyi:

Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah di ciptakan-Nya dia: laki – laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka, beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan – ikan di laut dan burung – burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi (Kejadian 1: 27 - 28).⁸

Rumah tangga yang bahagia harus memiliki kesatuan hati dari pihak laki –laki maupun perempuan meskipun berbeda dari latar belakang yang berbeda, pendidikan yang tidak sesuai atau tidak sederajat, status

⁷. Totok S. Wiryasaputra, *Menolong Keluarga Bermasalah*, (Jakarta: PELKESI, 2007), 8

⁸. K.A.M. Jusuf Roni, *Membina Keluarga Kristen Bahagia* (Yogyakarta: ANDI, 1996, 13

sosialnya berbeda, watak dan kebiasaan yang berbeda maka perbedaan tersebut tidak mudah untuk di persatukan menjadi satu daging jadi kebahagiaan akan menjadi sesuatu yang sulit untuk di capainya maka Allah telah memberikan suatu pererat di dalam keluarga, Sehingga yang berbeda menjadi kesatuan hati antara satu dengan yang lainnya.

Maka di dalam Kejadian 2:23 Allah menyatakan bahwa satu tujuan satu daging, maka dalam Kejadian 1: 28 Allah menunjukkan bahwa keturunan Ilahi itu akan menaklukkan muka bumi. Satu daging yang mempunyai satu tujuan, satu visi dan yang akan melahirkan keturunan Ilahi yang menguasai bumi, bukan keturunan yang di kuasai bumi.

Lalu berkatalah manusia itu : Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan di namai perempuan, sebab ia di ambil dari laki – laki. Sebab itu seorang laki – laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya sehingga keduanya menjadi satu daging (Kejadian 2 : 23 – 24).⁹

Dengan adanya hubungan yang baik antar anggota keluarga itu harus berkaitan

dengan adanya berkomunikasi, saling pengertian, keterbukaan dan mempunyai hubungan persahabatan maka itu hubungan keluarga menjadi harmonis (Mazmur 133: 1) apabila hubungan antar anggota keluarga harmonis, maka pada akhirnya akan ada keselarasan, kehangatan dan cinta kasih antar anggota keluarga sehingga menghadirkan suasana sorga dan menjadi terang berkat serta teladan bagi tetangga dan keluarga yang lainnya.¹⁰ Rumah tangga yang bahagia yaitu memiliki keseimbangan dalam prioritas. Dan harus memiliki tujuan untuk menentukan prioritas itu. Keseimbangan dalam prioritas merupakan satu cara dalam membawa kehidupan keluarga yang bahagia. Di Amsal 22:6 dan Amsal 24:3 menyatakan bahwa di dalam kehidupan berumah tangga yang harmonis mempunyai suatu aturan sesuai dengan perintah Allah di dalam FirmanNya.

Di dalam Amsal 22:6 menyatakan bahwa didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu dan Amsal 24:3 berbunyi: dengan hikmat rumah didirikan, dengan kepandaian itu ditegakkan.¹¹

⁹. Hanny layantara , MA – .Agnes Maria layantara, MA, *Keluarga di mata Tuhan*, (Gloria : yayasan Maranatha, 2006), 19

¹⁰.*Renungan Harian Keluarga Aletea*, Edisi Januari 2008

¹¹.Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, 2007,

Setiap orang yang membentuk dan membangun keluarga, harus mengerti rencana Allah bagi keluarga itu sendiri. Dari sudut pandangan Alkitab (Teologis) keluarga hadir di dunia ini untuk menyatakan rencana Allah.¹²

Maka dari kesimpulan di atas menjelaskan bahwa hubungan keluarga sudah dipersatukan oleh Allah dan tidak dapat dipisahkan oleh manusia karena pernikahan itu adalah sakral (suci) tanpa seorangpun yang bisa memisahkannya. Jadi di dalam kehidupan berumah tangga haruslah dilandasi dengan adanya kerjasama pasangan untuk memenuhi kewajiban sebagai orangtua. Seperti dikatakan dalam perjanjian lama maupun perjanjian baru anak yang diterima di dalam persekutuan pernikahan itu dipandang sebagai berkat Tuhan. Dalam perjanjian lama dan baru mengatakan dengan jelas kepada kita bahwa Tuhan mengasihi mereka yang sangat menghargai keluarga secara positif dan Ia berkenan memandang kepada dua orang yang telah menikah dan yang ingin juga mendambakan hadirnya seorang anak yang mengabdikan kepada -Nya, sesama manusia, gereja dan masyarakat. Keharmonisan keluarga harus di landasi saling percaya dan kesatuan dalam hati

masing – masing maka sebagai orangtua harus bertanggung jawab atas perkembangan anak dalam pengajaran atau pendidikan anaknya daripada zaman dahulu hingga sekarang ini.

Keharmonisan keluarga adalah situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang. Keharmonisan keluarga ialah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial. *Kedua.* Menurut Perjanjian Baru (PB) Perjanjian Baru mengenai keluarga dalam bahasa Yunani **path,r (pater)** kata benda akusatif maskulin jamak dari **path,a (patria)** yang berarti ‘bapak’ atau leluhur’ *patria* juga berarti menekankan asal usul keluarga dan lebih menunjukkan Bapak leluhurnya ketimbang pimpinannya sekarang. Tetapi

¹². *Diktat Pembentukan Watak Dan Tata Nilai, Betieli Waoma, S.Th,4*

yang sering dipakai bahasa Yunani mengenai keluarga atau rumah tangga **oi=koj**, (*Oikos*). *Oikos* (keluarga atau rumah tangga) tidak hanya terdiri dari kepalanya, istri, anak-anak dan hamba-hamba, tetapi juga beberapa orang tanggungan.¹³ Dalam Perjanjian Baru (PB) sebenarnya pengaturan kehidupan keluarga sangat demokratis. Di dalam dasar Teologis untuk “keluarga” bukan kebapakan, melainkan hubungan yang terjalin di antara dan pribadi yang berbeda yaitu laki-laki dan perempuan.

Di dalam Perjanjian Baru, keluarga tetap memainkan peranan penting dalam penggenapan rencana Allah bagi manusia. Keluarga Yusuf dan Maria ketika mereka melahirkan anaknya yang bernama Tuhan Yesus lahir dari keluarga yang saleh, taat pada taurat dan yang terpenting tunduk pada rencana Allah walaupun penuh resiko dan pengorbanan.

Sebab di Firman Tuhan mengajarkan anak-anak harus taat dan menghormati orangtuanya. Keluarga menjadi tempat anak untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan menjadi sumber inspirasi dalam menjalani hari-harinya. Orangtua merupakan wakil Allah bagi anak-anak

mereka, sehingga orangtualah yang berhak menerima hormat dan ketaatan anak-anaknya. Belajar menghormati orangtua adalah cara yang baik untuk anak-anak menghormati setiap otoritas yang ada di atas mereka, termasuk pada akhirnya menghormati Allah, Sang Pencipta Agung.

Hai anak – anak, taatilah orangtuanya di dalam Tuhan, karena haruslah demikian: Hormatilah ayahmu dan ibumu ini adalah suatu perintah yang penting seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi. Dan kamu, bapa – bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak – anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan (Efesus 6:1 – 4)¹⁴

Terbentuknya sebuah terbentuknya keluarga yang harmonis adalah tercipta tatkala adanya saling menerima perbedaan antara satu dengan yang lainnya dan memberikan sesuatu yang positif dalam rumah tangga, maka akan menuai hasil yang positif. Ibaratkan rumah tangga bagaikan sebuah kebun, jika tidak mengurusnya dengan baik maka semak belukar akan tumbuh di dalamnya. Jika sebuah keluarga yang harmonis harus memiliki rasa terpelihara dan menyirami rumah tangga,

¹³ . Diktat Rumah Tangga Kristen, Hardi simanullang, S.Th,1

¹⁴ . Hanny layantara , MA – .Agnes Maria layantara, MA, *Keluarga di mata Tuhan*, (Gloria : yayasan Maranatha, 2006),84

maka hal itu akan menentukan dan menemui kebahagiaan di dalam rumah tangga. Dan perlu belajar dan menanamkan kelembutan, kasih, kejujuran dan kesetiaan, maka semua itu akan menuai hasil yang baik. Bila di dalam rumah tangga terjadi pertengkaran maka salah satu haruslah mengingatkan dan harus belajar mengasihi dan menanamkan yang terbaik di dalam rumah tangga. Sebab Tuhan sangat peduli terhadap kehidupan rumah tangga apabila Ia peduli dengan keutuhan rumah tangga, maka suami-isteri perlu bekerja sama, saling mengerti, saling memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tuhan pasti akan menjadikan segala sesuatunya menjadi indah. Keluarga dimulai ketika laki-laki dan perempuan memutuskan hidup secara bersama dalam pernikahan. Ikatan hidup bersama sebagai suami – isteri harus mempunyai dasar yang kuat.

Tuhan Yesus memberi kiasan dengan berkata: “ Tetapi setiap orang yang mendengar perkataan – Ku ini dan tidak melakukannya, ia sama dengan orang bodoh, yang mendirikan rumahnya di atas pasir, kemudian bertiuplah hujan dan datanglah banjir lalu angin melanda rumah itu, sehingga rubuhlah rumah itu dan hebatlah kerusakannya (Matius 7: 27).

Dasar pernikahan yang kuat adalah Firman Tuhan.¹⁵

Dalam keluarga kristen baik suami maupun istri berhak menuntut kesetiaan pasangannya. Istri tidak hanya menjadi penolong bagi suami sementara di dunia ini, tetapi juga menjadi teman pewaris kehidupan yang kekal (1 Petrus 3: 7).¹⁶ Dalam perjanjian baru Tuhan telah mengatur pernikahan dan keluarga sebagai sesuatu karunia-Nya yang paling kudus bagi umat manusia, bukan saja memandang kepada perkembangan bangsa manusia tetapi juga berhubung dengan kebahagiaan manusia secara jiwa raga di bumi ini. Sebagai orang Kristen yang taat kepada Hukum Tuhan pasti akan menjadi suatu persekutuan mesra yang mendatangkan berkat besar kepada semua yang mengambil bagian di dalamnya.

Di dalam Perjanjian Baru tidak banyak lagi yang di lihat dari tata kekeluargaan patrilineal itu. Di dalam Perjanjian Baru kedudukan ibu adalah sama dengan kedudukan ayah. Yesus Kristus dan Para Rasul telah memberi nasihat kepada pria dan wanita, supaya mereka tetap menjadi murid – murid Yesus juga di dalam kebapaan dan

¹⁵ . *Ibid.*, 143

¹⁶ . Larry Christenson, *Keluarga Kristen*, (Semarang: Yayasan Persekutuan Betania, 1994),54

keibuan mereka sendiri.¹⁷ Pintu masuk terbentuknya keluarga adalah cinta kasih. Rasul Paulus mengungkapkan bahwa cinta kasih itu, bisa di lihat dalam (1 Korintus 13:4-6), cinta kasih suami-istri merupakan tema hubungan yang saling mendorong satu dengan yang lainnya dalam hal yang baik, dengan demikian kasih mereka akan membuat semua orang tahu bahwa mereka adalah murid Kristus. Jadi hubungan suami-istri merupakan hubungan yang sejajar di hadapan Tuhan dan didasari kasih Kristus.¹⁸

Di dalam kehidupan keluarga perlu adanya hubungan yang berimbang dan selaras antara kewibawaan ayah dan ibu, sebab anak memerlukan kewibawaan dari keduanya. Jika di dalam suatu keluarga di antara kewibawaan ayah dan ibu terdapat ketidak selarasan maka amat besarlah pengaruhnya atas anaknya. Sebab keluarga haruslah menjadi tempat anak – anak belajar dalam segi jasmani dan kerohaniannya, dan keluarga jugalah tempat memberi teladan kepada anak – anaknya supaya menjadi cerminan terhadap orang lain.

Kesimpulan di atas keluarga adalah dasar untuk memberikan pendidikan bagi anak-anaknya dan keluarga sebagai gereja

mini yang memiliki beberapa hal yang menjadi tugas dan perannya dalam setiap rumah tangga Kristen. Orangtua mengemban tugas dan kewajiban untuk membantu agar sungguh-sungguh mampu hidup sepenuhnya sebagai manusia. Keharmonisan keluarga merupakan keadaan keluarga yang utuh dan bahagia, yang di dalamnya terdapat suatu ikatan kekeluargaan dan memberikan rasa aman tentram bagi setiap anggota keluarganya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian, penulis menetapkan lokasi dan tempat penelitian yaitu Jemaat GKKI HARVEST Jakarta Timur. Adapun yang menjadi alasan utama penulis menetapkan lokasi tersebut sebagai tempat penelitian yaitu karena lokasi GKKI HARVEST Jakarta Timur tidak terlalu jauh dari lokasi tempat tinggal penulis. Sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2013. Metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data dari penyelesaian karya ilmiah ini adalah metode survey dengan studi korelasional yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara 2 atau beberapa variable.

¹⁷. J. Verkuyl, *Etika Kristen Seksuil*, (Jakarta: PT Gunung Mulia, 1989), 172

¹⁸. Paulus Lilik Kristanto, M. Si., Th.M, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2006), 146

Dalam penelitian, penulis akan meneliti dua variabel yaitu keharmonisan keluarga sebagai variabel terikat (X) dan prestasi belajar anak sebagai variabel bebas (Y). Asumsi yang digunakan adalah keharmonisan keluarga harus dilaksanakan dengan baik dan memiliki hubungan dengan prestasi belajar anak. Hipotesa penelitian yang diajukan dianalisa dengan menggunakan *person productcorrelation* dengan bantuan SPSS 18.00 for Windows.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka penulis menetapkan metode sebagai berikut yaitu *library Research* yaitu penelitian perpustakaan yang digunakan untuk memperoleh data-data, landasan teori yang bersifat tertulis untuk mendukung penulis dalam menyusun skripsi ini dengan cara membaca dan mempelajari berbagai macam buku dan literature yang berhubungan dengan penulisan karya ilmiah ini dan *Field Research*, yaitu penelitian secara langsung kelapangan dengan cara memberikan angket kepada jemaat itu sendiri yang dianggap sesuai dengan yang sudah di tentukan dan dapat memberikan data secara lengkap dan akurat. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskripsi korelasi atau hubungan

antara dua variabel. Guna menelusuri hubungan antara keharmonisan keluarga dengan prestasi belajar anak, maka ditetapkan keharmonisan keluarga sebagai variabel X (variabel bebas) dan prestasi belajar anak sebagai variabel Y (variabel terikat). Instrument penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data keharmonisan keluarga dengan prestasi belajar anak yang di jaring dengan kuesioner model skala likert. Skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang kejadian atau gejala sosial.¹⁹ Untuk memperoleh data keharmonisan keluarga dengan prestasi belajar anak, dalam penelitian ini digunakan skala likert dengan banyaknya pertanyaan 30 butir dan mempunyai rentang skor 1- 4. Hal ini disesuaikan dengan tabel berikut:

Tabel 1.1

Pembobotan option pada instrument

Alternative jawaban	Butir- butir pertanyaan	
	Positif	Negatif
Sangat setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak setuju	2	3
Sangat tidak setuju	1	4

¹⁹ . Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2003), 12

Instrument penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas konstruksi. Validitas isi menunjukkan sejauh mana instrument mencerminkan isi yang dikehendaki, sedangkan validitas konstruksi menunjukkan sejauh mana instrument pengukur sifat atau konstruksi variabel yang hendak diukur. Jadi keharmonisan keluarga adalah menciptakan hubungan yang harmonis merupakan dambaan bagi setiap pasangan suami dan istri. Setiap keluarga bertugas untuk membimbing anak mengenal dan takut akan Tuhan serta mengenal dirinya sendiri sebagai individu dan makhluk yang bertanggung jawab. Dalam keluarga pentingnya harus menerapkan adanya hubungan yang harmonis untuk mewujudkan suatu keakraban, keharmonisan dan sebagai wujud kasih sayang yang tentunya dinyatakan dalam keluarga sehingga suasana dalam keluarga senantiasa terasa damai dan nyaman. Indikator dari keharmonisan keluarga adalah: komunikasi, seks, ekonomi, kesehatan, keturunan dan sikap orangtua.

Defenisi Operasional Keharmonisan keluarga adalah hubungan yang paling utama untuk menjalin keharmonisan, keselarasan, keserasian bagi pasangan suami dan istri. Setiap keluarga bertugas untuk membimbing anak mengenal dan takut akan Tuhan serta

mengenal dirinya sendiri sebagai individu dan makhluk yang bertanggung jawab. Dalam keluarga pentingnya harus menerapkan adanya hubungan yang harmonis untuk mewujudkan suatu keakraban, keharmonisan dan sebagai wujud kasih sayang yang tentunya dinyatakan dalam keluarga sehingga suasana dalam keluarga senantiasa terasa damai dan nyaman. Indikator keharmonisan keluarga adalah: komunikasi, seks, ekonomi, kesehatan, keturunan dan sikap orangtua. Defenisi penelitian dari rumusan konseptual dan operasional diatas, maka dimensi indikator keharmonisan keluarga dikembangkan menjadi kisi- kisi instrument untuk uji coba pertanyaan sebanyak 30 butir.

Tabel 1.2

Kisi- kisi instrument uji coba keharmonisan keluarga di GKKI HARVEST Jakarta Timur.

Variabel X	Indikator	pertanyaan n		Jumlah
		positif	negatif	
	1. Komunikasi	1, 2, 3, 4	5	5

Keharmonisan keluarga	2. Ekonomi	6, 7, 8	9, 10	5
	3. Seks	11, 12, 13	14, 15	5
	4. Kesehatan	16, 17, 18	19, 20	5
	5. Ketahanan	21, 22, 23	24, 25	5
	6. Sikap orang tua	26, 27, 28	29, 30	5
Jumlah				30

Untuk Variabel Y Defenisi konseptual prestasi belajar yaitu hasil yang ingin di capai oleh anak yang telah dilakukan atau yang telah dikerjakan sebagai hasil belajar baik dalam kelas maupun di lingkungan keluarga. Indikator dari prestasi belajar adalah: motivasi, kecerdasan atau intelegensi, minat, bakat, perhatian dan nilai. Defenisi Operasional prestasi belajar adalah hasil yang telah di capai dan ingin di peroleh anak untuk hasil yang maksimal. Kisi-kisi instrument penelitian dari rumusan konseptual dan operasional diatas, maka dimensi indikator

keharmonisan keluarga dikembangkan menjadi kisi- kisi instrument untuk uji coba pertanyaan sebanyak 30 butir. Kisi-kisi intrumen uji coba prestasi belajar anak di GKKI HARVEST Jakarta Timur

Variabel Y	Indikator	pertanyaan		Jumlah
		positif	negatif	
Prestasi belajar (Y)	1. Motivasi	1, 2, 3, 4	5	5
	2. Intelektual	6, 7, 8	9, 10	5
	3. Minat	11, 12, 13	14, 15	5
	4. Bakat	16, 17, 18	19, 20	5
	5. Perhatian	21, 22, 23	24, 25	5
	6. nilai	26, 27, 28	29, 30	5
Jumlah				30

Kalibrasi (uji coba instrument) keharmonisan keluarga di lakukan di jemaat GKKI HARVEST Jakarta Timur sebanyak 30 orang

responden. Uji coba di lakukan secara acak dan untuk menguji kevalidasi butir-butir pernyataan yang digunakan dalam penelitian. Melalui kalibrasi, penelitian menemukan instrument yang valid.

Tabel 2.1
Uji coba instrument keharmonisan keluarga (X)

variabel	indikator	Pengujian validitas	
		Literasi 1	
		valid	Dro p
Keharmonisan keluarga (X)	1. Komuni kasi	1, 2, 3, 4, 5	-
	2. Ekono mi	6, 9	7, 8, 10
	3. Seks	11, 12, 13, 14	15
	4. Kesehat an	16, 17, 18, 20	19

5. Keturun an	22, 24, 25	21, 23
6. Sikap orangtu a	26, 27, 28, 30	29
Jumlah	22	8

Instrument Final (Keharmonisan Keluarga) setelah mengadakan uji validitas dan realibilitas maka dapat disimpulkan instrument final dari variabel keharmonisan keluarga terdiri dari 22 butir yang semuanya valid dan reliable. Butir-butir tersebut yaitu: 1,2,3,4,5,6,9,11,12,14,15,16,17,18,20,22,24, 25,26,27,28,30. penempatan butir instrument baru dapat dilihat pada lampiran.

Menurut sugiono, populasi adalah wilayah generalisasi yang berdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti dan dipelajari, kemudian ditarik kesimpulannya.²⁰Oleh sebab itu penulis menetapkan populasinya adalah jemaat GKKI HARVEST Jakarta Timur sebanyak 50 jemaat (25 laki – laki dan 25 perempuan) Dari jumlah tersebut penulis meneliti hanya 30 Jemaat (15 laki – laki dengan 15

²⁰ . Sugiono, *Statistik Untuk Penelitian* (Alfabeta: Bandung, 2006), 55

perempuan) untuk dijadikan sampel. Sugiono menuliskan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang di miliki oleh populasi tersebut.²¹ Mengingat banyak populasi yang menjadi objek penelitian penulis, maka penulis menggunakan sampel yang penulis anggap mewakili populasi yang ada. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari dua instrument yaitu untuk mengumpulkan data tentang keharmonisan keluarga dan prestasi belajar anak. Keduanya di ambil dengan penyebaran angket kepada jemaat GKKI HARVEST Jakarta Timur. Teknik analisis data di perlukan guna menguji hipotesis penitian. Penelitian hipotesis di lakukan sesuai dengan tahap-tahap pengolahan data. Untuk melakukan uji hipotesis penilitian, terlebih dahulu di lakukan tahap analisis data, yaitu sebagai berikut: (1). Mendeskripsikan data variabel penilitian, (2) melakukan uji persyaratan analisis dan (3) menguji hipotesis. Deskripsi data setiap variabel yaitu: perhitungan mean, median, modus, standar deviasi, range, skor maksimum dan minimum, pembuatan distribusi frekuensi dan histogram dari setiap variabel. Hal tersebut dinamakan dengan analisis deskriptif.

²¹ . *Ibid*, 56

PEMBAHASAN

Deskripsi Data Keharmonisan Keluarga Variabel (X)

Statistics		
Keharmonisan keluarga		
N	Valid	30
	Missing	0
Mean		68.60
Std. Error of Mean		1.196
Median		70.00
Mode		71
Std. Deviation		6.553
Variance		42.938
Skewness		-.072
Std. Error of Skewness		.427
Kurtosis		-.755
Std. Error of Kurtosis		.833
Range		23
Minimum		57
Maximum		80
Sum		2058

Adapun rumus untuk mencari banyak kelas dan interval kelas dalam distribusi frekuensi adalah Perhitungan batas interval dan Penentuan jumlah kelas

Ket:

K= Banyaknya Kelas

N= Banyaknya data

a. Jumlah kelas variabel X adalah:

$$\begin{aligned}
 K &= 1+3,3 \text{ Log } 30 \\
 &= 1+3,3 (1,477) \\
 &= 1+4,8741
 \end{aligned}$$

$$= 5,8741 \text{ (pembulatan 6)}$$

$$= 6$$

b. Interval Kelas

Rumus penentuan Interval Kelas

I= Interval Kelas

R= Range data (nilai tertinggi dikurangi nilai terendah)

K= Jumlah Interval

$$I = \frac{80-57}{6} = \frac{23}{6} = 3.84 = 4$$

Tabel 1.2

Distribusi Frekuensi skor Keharmonisan Keluarga (n = 30)

Kelas	Interval Kelas		Frekuensi Absolut	Relatif f %	Kumulatif
	Bawah	Atas			
57-71	56,5	71,5	21	70	21
72-76	72,5	76,5	6	20	27
77-81	77,5	81,5	3	10	30
		Jumlah	30	100%	30

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa nilai tengah atau median terletak pada angka 70.00 dan ditemukan pada interval

kelas . Jadi nilai rata-rata adalah 68.60, diatas rata-rata adalah 80, di bawah rata-rata adalah 57. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Keharmonisan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar anak.

2. Prestasi Belajar Anak Variabel (Y)

a. Jumlah kelas variabel X adalah:

$$K = 1 + 3,3 \text{ Log } 30$$

$$= 1 + 3,3 (1,477)$$

$$= 1 + 4,8741$$

$$= 5,8741 \text{ (pembulatan 6)}$$

$$= 6$$

b. Interval Kelas

Rumus penentuan Interval Kelas

$$I = \frac{R}{K}$$

I= Interval Kelas

R= Range data (nilai tertinggi dikurangi nilai terendah)

K= Jumlah Interval

$$I = \frac{84 - 48}{6} = \frac{36}{6} = 6$$

I= 6 (pembulatan)

Tabel 1. 3

Distribusi Frekuensi skor prestasi belajar anak (n = 30)

Kelas	Interval Kelas		Frekuensi Absolut	Relatif %	Kumulatif
	Bawah	Atas			
48 – 55	48,5	55,5	2	7	2
56 – 62	56,5	62,5	6	20	8
63 – 69	63,5	69,5	10	34	18
70- 76	70,5	76,5	8	26	26
77- 83	77,5	83,5	4	13	30
		Jumlah	30	100 %	30

Prestasi Belajar Anak Variabel (Y)

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa nilai tengah atau median terletak pada angka 66,00 dan ditemukan pada interval kelas . Jadi nilai rata-rata adalah 70.00 diatas rata-rata adalah 84 di bawah rata-rata adalah 48. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Keharmonisan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar anak yang telah dikumpulkan dari

Variabel Y dengan rentang skor antara 48-83, maka didapatkan harga rata-rata atau mean sebesar 67.17 standar deviasi sebesar 8.482 median sebesar 66.00 range sebesar 36 dan modus sebesar 64 nilai minimum 48 dan nilai maximum 84. Hal ini dilakukan oleh karena setelah melakukan pengujian melalui uji persyaratan analisis item hasilnya tidak memenuhi persyaratan homogenis. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan prestasi belajar anak di GKKI HARVEST Jakarta Timur. Adapun untuk menguji Hipotesa antara keharmonisan keluarga dengan prestasi belajar anak di GKKI HARVEST Jakarta timur menggunakan 3 tahap analisis yaitu: uji korelasi bivariate, regresi linear sederhana dan persamaan garis regresi.

Uraian dari analisis dapat dilihat dibawah ini: Hal ini berarti bahwa setiap satu-satuan dalam peningkatan keharmonisan keluarga memberikan kontribusi sebesar 0.653 satuan kepada prestasi belajar anak. Berdasarkan dari hasil penelitian maka penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keharmonisan keluarga meningkat maka prestasi belajar anak akan meningkat pada derajat yang tinggi. Dimana keharmonisan keluarga meningkat dengan prestasi belajar

anak akan meningkat sedangkan apabila keharmonisan keluarga menurun maka prestasi belajar anak juga akan menurun berdasarkan korelasi R sebesar 0.254 atau 25.4 % berarti keharmonisan keluarga meningkat maka prestasi belajar anak meningkat dan 65.6 % terdapat faktor – faktor yang lainnya misalnya kerukunan keluarga, ekonomi, keadaan keluarga, jumlah keluarga dan lain-lainnya yang belum sempat diteliti oleh penulis atau peneliti. Dan berdasarkan nilai Sig yang diperoleh adalah $0.004 < \alpha (0.05)$ maka didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara keharmonisan keluarga dengan prestasi belajar anak yang berarti bahwa hubungan tersebut tidak terjadi secara kebetulan atau secara sengaja.

SIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan dan telah dipaparkan dari Bab 1 (satu) sampai Bab 4 (empat), maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keharmonisan keluarga meningkat maka prestasi belajar anak akan meningkat dan menghasilkan pada derajat yang tinggi. Dalam keharmonisan keluarga hubungan

dengan prestasi belajar anak berdasarkan korelasi R sebesar 0.254 atau 25.4% keharmonisan keluarga meningkat maka prestasi belajar anak akan meningkat dan 65.6 % terdapat faktor-faktor yang lainnya adalah hubungan dengan variabel yang lain misalnya keharmonisan keluarga dengan variabel yang lain misalnya kerukunan keluarga, ekonomi, keadaan keluarga, jumlah keluarga dalam mengatasi masalah keharmonisan keluarganya.

Dan berdasarkan nilai Sig yang diperoleh adalah $0.004 < \alpha (0.05)$ maka didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara keharmonisan keluarga dengan prestasi belajar anak yang berarti bahwa hubungan tersebut tidak terjadi secara sengaja atau kebetulan.

Saran

Ada beberapa saran penulis yang merupakan berkaitan dengan aplikasi dari penulisan skripsi ini antara lain: Memberikan kontribusi kepada setiap pembaca, bahwa ternyata keharmonisan keluarga memiliki dalam prestasi belajar anak. Dalam keharmonisan keluarga tidak hanya sekedar mengetahui bagaimana keadaan keluarganya dan memenuhi kebutuhan anaknya tetapi harus mengetahui apa yang di inginkan

kehidupan dalam berumah tangga. Bagi gereja dapat menambah waktu untuk melakukan kunjungan terhadap keluarga jemaat yang ada di GKKI HARVEST Jakarta Timur sehingga dapat menciptakan keharmonisan antara Gembala Sidang dengan jemaatnya. Bagi pembaca yang mempelajari penelitian ini, bila tertarik untuk meneliti lebih lanjut, maka perlu mengontrol variabel-variabel yang secara teori berhubungan dengan keharmonisan keluarga perlu dipertimbangkan dengan baik maupun instrument pengambilan datanya. Jika pembaca tertarik dan ingin meneliti lebih lanjut tentang variabel keharmonisan keluarga, penulis menyarankan untuk menggunakan buku-buku yang sesuai dengan teori tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Rachman Abror, *Psikologi pendidikan*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1993
Abdurrahman Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Yang kesulitan belajar*. Jakarta: Rineka cipta. 2003

Aqib H. Zainal. *Profesionalisme Guru dalam pembelajaran*. Surabaya : Cinsan cendekia. 2002
BS. Sidjabat, *Membesarkan Anak Dengan Kreatif*, Yogyakarta: ANDI, 2008
C. Larry, *Keluarga Kristen* , Semarang: Persekutuan Betania, 1994

Cherrifuller. *Memaksimalkan Potensi Belajar anak anda*. Bandung: Yayasan kalam hidup. 2007
Daesy sanger, *Diktat PWTN Semester V* Jakarta:STT IKSM Santosa Asih. Christian Marriage, *Get Life / Yes, I do All About*, Jawa Barat: Grand Hotel Lembang, 1990
Dafe, *Memulai dan membangun keluarga Bersama*, Malang : SAAT, 2000
Daniel Nuhamara, *Materi Pokok Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*, DEPAG RI, 1997

David Clarke, *Pernikahan Yang Berkenan Dihati Allah*, Jakarta: Nafiri Gabriel, 2001
David Egnés, *Seri Mutiara Iman Bagaimana Membangun Keluarga Bahagia*, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
DePorter Brobbi dan Mike Hernacki. *Quantum learning Membiasakan belajar Nyaman dan menyenangkan*. Bandung : Kaifa PT Mizan Pustaka IKAPI. 2008
Diktat Pembentukan Watak Dan Tata Nilai, Betieli Waoma,S.Th
Diktat Psikologi Pendidikan, Uli Saut P. Nainggolan, M.Th
dispsiau, *buletin psikologi*, bulan juli, 2009
Abdul Hadis, M. Pd., *Psikologi Dalam Pendidikan*, Bandung: Alfabeta,2008

- D. F. Walker, *Konkordansi Alkitab*, PT BPK Gunung Mulia: 2004
- J. L.Ch. Abineno, *Katekisasi, Sidi Nikah, Peneguhan Dan Pemberkatannya* Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 2009
- J. Verkuryl, *Etika Kristen Seksuil*, PT BPK Gunung Mulia, 1989
- Jonathan A. Trisma, *Pernikahan Kristen Suatu Dalam Kristus*, Jakarta Pusat: Institut Theologia Dan Keguruan Indonesia, 2000
- Mary Setiawati, Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter Kristen Hikmat Guru dan Ayah Bunda*, Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995
- Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, PT BPK Gunung Mulia Jakarta, 2003
- Ny. Singgih D. Gunarsa, Dr. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, Paulus Lilik Kristanto, M. Si.,Th.M, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* Yogyakarta: Andi, 2006
- Paulus Lilik Kristanto, M. Si.,Th.M, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* Yogyakarta: Andi, 2006
- Dwi Prayatno, *Mandiri Belajar dan Pss* Yogya : Mesiakom, 2008
- Ellen G.White , *Membina Anak Yang Bertanggung Jawab* .Indonesia Publishing House, 2005
- Ellen G.White , *Membina Keluarga Bahagia*, Indonesia Publishing House, 2005
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid II , Jakarta: Yayasan komunikasi Bina Kasih ,1995
- Graha,Chairiniza, *38 keberhasilan anak tergantung orang tua*. Jakarta : Gramedia, 2007
- Gunanto. *Perbandingan Motivasi berprestasi* . Jakarta : FISIP UI, 2002
- H. Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, Surabaya: Insan Cendekia, 2002
- Hidayat Paul , *Visi Allah bagi Keluarga* , Jakarta: persekutuan Pembaca Alkitab, 2006
- Hutabarat. E.P. *Cara belajar* . Jakarta : Gunung Mulia. 1995
- Ismael, Andar, *Ajarlah Mereka Melakukan*, PT BPK Gunung Mulia: Jakarta ,1999
- Iversom, Dick dkk, *Memulihkan Keluarga*. Publication House: Jakarta,2000
- Jay pancar, *Santapan harian Jakarta: Pijar Alkitab*, 2010

K.A.M.Jusuf Roni, *Membina Keluarga Kristen Bahagia* Yogyakarta: ANDI,1996

kamus besar bahasa indonesia edisi ketiga, (balai pustaka departemen pendidikan nasional Jakarta,2002

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka , 2001

Kartono Kartini. *Bimbingan belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*. Jakarta : CV Rajawali . 1985

Larry Christenson, *Keluarga Kristen*, Semarang: Yayasan Persekutuan Betania, 1999

Mary Go Setiawani, *Menerobos Dunia Anak*, Yogyakarta: Yayasan Kalam Hidup,2004

Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional* Bandung;Remaja Rosdakarya, 2003

Mudjiono dan Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran* . Jakarta : Rineka Cipta . 2002

Hanny layantara , MA – Agnes Maria layantara, MA, *Keluarga di mata Tuhan*, Gloria : Yayasan Maranatha, 2006

Stephen Tong , *Keluarga Bahagia*, Lembaga Reformed injili Indonesia, 2002

Singgih D. Gunarsa – Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak*,

Remaja, dan keluarga, Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2000

Ray Mossholder , *Pernikahan Plus*. Yayasan Andi : Yogyakarta, 1996

Richard Strauss, *Menciptakan Hubungan Yang Harmonis*, Yayasan kalam Hidup: semarang, 1997

Richard Strauss,*Menciptakan Hubungan Yang Harmonis*, Bandung:Yayasan Kalam Hidup,1985

Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2003

Robert P. Borrong, *Etika Seksual Kontemporer*, Bandung: Ink Media, 2006

Rony Yusuf. KAM, *Membina Keluarga Bahagia*, Yogyakarta: ANDI, 2004

Singgih . dan Y . singgih D.G, *Psikologi Praktis, Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000

Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003

Stephen Tong, *Membesarkan Anak Dalam Tuhan* Surabaya: Penerbit Momantum,1991

Sudjana Nana. *Cara Belajar Siswa Aktif*.

Bandung : Sinar Baru Algensindo. 1996

Sugiono, *Statistik Untuk Penelitian* Alfabeta:

Bandung, 2006

Sumanto, *Metode Penelitian Sosial Dan*

Pendidikan, Yogyakarta: ANDI, 1990

Tim Penyusun Wheaton, *Penerapan Praktis*

Pola Hidup Kristen, Malang: Yayasan

Gandum Mas, 2002

Totok S. Wiryasaputra, *Menolong Keluarga*

Bermasalah, Jakarta: PELKESI, 2007

Renungan Harian Keluarga Aletea, Edisi

Januari 2008

[Http://www.com/PengertianHarmonis.htm](http://www.com/PengertianHarmonis.htm)

http://www.domandiri.or.id/file/tesis_ulfahmaria.pdf

<http://www.scribd.com/doc/24864749/Pengertian-Keluarga>

<http://www.psikologizone.com/faktor-yang-mempengaruhi-prestasi-belajar-anak>